



Strategi Peningkatan Investasi Melalui Analisis Sektor Unggulan

Strategies for Increasing Investment through Analysis of Leading Sectors

Erwin Aditya Saputra^{1) a) *}

¹⁾ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang
^{a)} Jl. Jenderal Sudirman Timur No. 64, Taman, Pemalang, 52353. Jawa Tengah
*Email: erwinadityasaputra14@gmail.com

Naskah Masuk: 28 Agustus 2023

Naskah Revisi: 20 Oktober 2023

Naskah Diterima: 24 November 2023

ABSTRACT

Pemalang Regency is a region that has significant economic potential and pro-investment policies. This research aims to formulate strategic recommendations that can be executed by the regency to increase investment in the leading sectors of the regional economy. The research methods used mixed methods of quantitative and qualitative, with analysis techniques of Location Quotient (LQ), Shift-Share (SSA), Typology Klassen to assess the condition of the regional economic structure, and SWOT Analysis. The data used secondary data and others from Focus Group Discussions (FGD). The results showed that the sectors of agriculture, mining electricity procurement, trade, accommodation, financial services, and education are the basic sectors and fundamental sectors that require support and attention to increase regional economic growth. It is important to boost investment, recommendations for policy strategies that can be implemented by the Government of Pemalang Regency are progressive S-O (Strengths-Opportunities) strategies, which include: (1) Developing Innovation and Agrotechnology Centers through funding and support in research and innovation, (2) Promoting investment based on superior natural resource potential and a relatively low minimum wage, (3) Establishing Industrial Allotment Areas around the Pantura route in collaboration with investors, and (4) Engaging in Public-Private Partnership (PPP) Cooperation for infrastructure development in Pemalang Regency.

Keywords: investment, Klassen, LQ, SSA, SWOT

ABSTRAK

Kabupaten Pemalang merupakan daerah dengan memiliki potensi ekonomi yang signifikan serta kebijakan yang pro terhadap investasi. Penelitian bertujuan untuk menyusun rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang dalam rangka meningkatkan investasi pada sektor unggulan perekonomian daerah. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik analisis yaitu Location Quotient (LQ), Shift-Share (SSA), Tipologi Klassen. Untuk mengetahui kondisi struktur ekonomi regional Kabupaten Pemalang dan analisis Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kompilasi data sekunder dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Pertambangan, Pengadaan Listrik, Perdagangan, Akomodasi, Jasa Keuangan dan Pendidikan merupakan sektor basis dan sektor prima yang perlu diberikan dukungan maupun perhatian agar investasi pada sektor tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang. Rekomendasi strategi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang adalah strategi S-O progresif, meliputi: (1) Pengembangan Pusat Inovasi dan Agroteknologi melalui pendanaan dan dukungan dalam riset dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk (2) Promosi Investasi berbasis potensi SDA unggulan serta UMK yang relatif rendah (3) Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri yang berada di sekitar jalur Pantura dengan bekerjasama dengan Investor (4) Melakukan Kerjasama Public Private Partnership (PPP) dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pemalang.

Kata kunci: investasi, Klassen, LQ, SSA, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Pemalang adalah salah satu kabupaten yang terletak di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa serta berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet Provinsi Jawa Tengah. Secara

administratif, Kabupaten Pemalang memiliki wilayah seluas 1.115,3 km². Letak geografis tersebut membuat Pemalang menjadi salah satu daerah di Jawa Tengah dengan potensi ekonomi yang besar berupa sumber daya alam, manusia, dan infrastruktur sebagai modal un-

tuk pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah regional adalah dengan melihat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, dengan melihat pertumbuhan sektor-sektor yang ada (Todaro & Smith, 2012).

Tahun 2022, Kabupaten Pemalang menempati urutan ke 4 (empat) terbawah dalam Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Struktur ekonomi Kabupaten Pemalang didominasi sektor pertanian dan sektor industri pengolahan sebagai 2 sektor penyumbang terbesar PDRB dalam kurun waktu 2016-2022. Rata-rata proporsi PDRB dari sektor pertanian sebesar 4,28 Triliun Rupiah atau mencakup 24,13%, dan dari sektor industri pengolahan sebesar 3,68 Triliun (20,73%) dalam kurun waktu yang sama (BPS Kabupaten Pemalang, 2023). Kedua sektor ini menjadi sektor unggulan karena berkontribusi secara signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang. Menurut Rini (2006), pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilakukan pemerintah daerah. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sektor ekonomi, terutama sektor-sektor unggulan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada sektor ekonomi unggulan, diharapkan mampu mendongkrak PDRB Kabupaten Pemalang di masa mendatang.

Upaya tersebut didukung dengan Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pemalang Tahun 2021 – 2026 pada misi ke-5. Peningkatan sektor ekonomi daerah dapat dilakukan dengan cara mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal, yang mana dalam mencapai hal tersebut terdapat beberapa indikator diantaranya persentase pertumbuhan sektor-sektor unggulan seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian kehutanan perikanan.

Berdasarkan kondisi tersebut Kabupaten Pemalang membutuhkan suatu perencanaan maupun strategi untuk pertumbuhan ekonominya. Hal ini bertujuan meningkatkan aktivitas usaha ekonomi sehingga dapat

berdampak pada peningkatan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya, dapat mengurangi tingkat pengangguran (Suroso, 2016). Strategi tersebut berfokus pada sektor unggulan yang menjadi potensi lokal di daerah (sektor basis) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pemalang. Dengan demikian, perlu diidentifikasi terlebih dahulu sektor-sektor basis apa saja yang ada di Kabupaten Pemalang untuk kemudian bisa menciptakan peluang investasi dan mengakselerasi pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor basis dan sektor nonbasis, dan untuk mengetahui daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang melalui gambaran Perubahan Kinerja Ekonomi (PEK), dan gambaran pola struktur pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Menurut (Tarigan, 2014), teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis memegang peranan signifikan dalam mengarahkan pembangunan menyeluruh di suatu daerah, sementara sektor nonbasis berfungsi sebagai penopang pembangunan tersebut. Sektor basis sudah pasti sektor unggulan, karena kegiatan basis terfokus pada ekspor barang dan jasa yang melampaui batas wilayah ekonomi setempat karena sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah tersebut (sektor unggulan). Di sisi lain, kegiatan nonbasis merupakan usaha menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa perlu mengekspornya ke luar wilayah, dikarenakan keterbatasan kemampuan sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan lokal. Lingkup produksi dan pemasaran pada sektor nonbasis bersifat terbatas pada wilayah lokal.

Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan tulang punggung ekonomi di suatu wilayah, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan keunggulan komparatif

dan kompetitif. Sektor ini tidak hanya unggul dalam produknya dibanding produk dari daerah lain, tetapi juga memberikan nilai manfaat besar. Selain itu, sektor unggulan memiliki dampak positif melalui *multiplier effect*, menciptakan nilai tambah dan produksi yang besar, serta menciptakan permintaan tinggi, baik di pasar lokal maupun pasar ekspor (Tumenggung 1996; Mawardi, 1997).

Sektor ini menjadi pilihan strategis dalam perencanaan pembangunan daerah, karena potensi pertumbuhannya lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Keberhasilan sektor unggulan tidak hanya bergantung pada karakteristiknya sendiri, melainkan juga pada faktor pendukung seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah sebaiknya mengidentifikasi dengan cermat penentu sektor unggulan.

Investasi

Menurut kerangka teori ekonomi, investasi diartikan sebagai alokasi dana untuk memperoleh barang-barang modal dan peralatan produksi, dengan maksud menambah kapasitas produksi perekonomian. Investasi menjadi tindakan pengeluaran yang strategis, yang bertujuan untuk meningkatkan daya produksi dan menghasilkan barang serta jasa di masa yang akan datang (Sukirno, 2008).

Investasi memiliki peran integral dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peluang pekerjaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan nasional dan taraf hidup masyarakat. Dalam konteks ini, investasi memegang peranan krusial melalui tiga fungsi utama *pertama*, sebagai komponen pengeluaran agregat, kenaikan investasi akan merangsang permintaan agregat, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan peluang kerja; *kedua*, penambahan barang modal dari investasi akan memperluas kapasitas produksi; *ketiga*, investasi selalu terkait dengan perkembangan teknologi.

Teori Klasik menegaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, investasi bukan hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga upaya untuk

meningkatkan jumlah alat produksi dalam masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Sukirno, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan gabungan antara pendekatan deskriptif berbasis kuantitatif dengan kualitatif. Penelitian dilakukan selama satu bulan di bulan Juli 2023. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor basis dan sektor nonbasis, dan mengetahui daya saing ekonomi Kabupaten Pemalang. Data yang dipakai berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk analisis SWOT dengan jumlah peserta 30 orang, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang telah dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Pemalang dan dokumen perencanaan dari perangkat daerah. Data penelitian dianalisis menggunakan *Location Quotient*, *Shift Share*, *Typologi Klassen*, dan SWOT.

Metode analisis data dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan analisis yang dilakukan yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Shift-Share (SSA), analisis Tipologi Klassen, dan analisis SWOT.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan kemampuan sektor-sektor pembangunan dalam suatu wilayah dengan sektor-sektor pembangunan pada daerah yang lebih luas (Bratakusumah, 2004). Pada penelitian ini, analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan nonbasis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pemalang. Persamaan yang digunakan yaitu:

$$LQ = \frac{(Sip/PDRBP)}{(Sij/PDRBJ)}$$

Keterangan:

- Sip = Jumlah kontribusi sektor i pada daerah P dalam pembentukan PDRB
- PDRBP = PDRB total pada daerah P
- Sij = Jumlah kontribusi sektor i pada daerah rujukan yaitu J dalam pembentukan PDRB
- PDRBJ = PDRB total pada daerah rujukan yaitu J

Interpretasi dari nilai LQ yang mungkin dihasilkan berdasarkan perhitungan menggunakan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Tarigan, 2014):

- a. Nilai $LQ > 1$, menunjukkan kegiatan ekonomi di daerah analisis P tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian di daerah acuan J pada sektor yang sama. Industri tersebut menjadi sektor basis atau memiliki keunggulan komparatif. Komoditas di sektor ini dapat digunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan daerah, tetapi juga diekspor ke luar daerah.
- b. Nilai $LQ < 1$, menunjukkan perekonomian wilayah analisis tumbuh lebih lambat dibandingkan perekonomian wilayah acuan pada sektor serupa. Akibatnya, sektor ekonomi tersebut tidak termasuk dalam sektor unggulan wilayah analisis, tidak termasuk dalam kelompok basis, dan tidak memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut oleh wilayah analisis. Industri ini masuk dalam kategori nonbasis. Komoditas yang ada di industri hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan daerahnya saja.
- b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) atau *proportional shift*, mengukur perbedaan dalam pertumbuhan sektor-sektor ekonomi wilayah referensi dibandingkan dengan pertumbuhan keseluruhan. Jika komponen ini memiliki nilai positif untuk salah satu sektor di wilayah referensi, itu menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami perkembangan dalam konteks ekonomi referensi. Sebaliknya, jika bernilai negatif, menandakan penurunan kinerja sektor tersebut;
- c. Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPK) atau *differential shift*, mengukur sejauh mana sektor-sektor lokal bersaing dengan sektor-sektor yang sama dalam ekonomi referensi. Jika komponen memiliki nilai positif untuk salah satu sektor, menggambarkan bahwa sektor lokal tersebut meningkatkan daya saingnya bila dibandingkan dengan sektor yang sejenis dalam ekonomi referensi. Sebaliknya, jika nilainya negatif, maka sektor lokal tersebut mungkin mengalami penurunan daya saingnya dibandingkan dengan sektor yang sama dalam ekonomi referensi.

Oleh karena itu, apabila perubahan atau Pertumbuhan kinerja ekonomi daerah adalah PEK, maka menurut Ma'rif (2002), persamaannya sebagai berikut:

$$PEK = KPW + KPP + KPK$$

$$PEK = \left[\frac{Y^*}{Y} - 1 \right] + \left[\frac{Y_i}{Y_i} - \frac{Y^*}{Y} \right] + \left[\frac{y_i}{y_i} - \frac{Y_i}{Y_i} \right]$$

Keterangan:

- a. Komponen Pertumbuhan Wilayah Referensi (KPW) atau *national share* (dalam penelitian ini adalah *provincial share*) yaitu mengukur kinerja perubahan ekonomi di suatu wilayah. Ini mengindikasikan pertumbuhan di wilayah tersebut dipengaruhi oleh kebijakan dan faktor ekonomi yang ada di wilayah referensi secara keseluruhan;
- Y^* = indikator ekonomi pada daerah acuan akhir tahun kajian
- Y = indikator ekonomi acuan pada daerah awal tahun kajian
- Y_i = indikator ekonomi acuan sektor x akhir tahun kajian
- Y_i = indikator ekonomi acuan sektor x pada daerah awal tahun kajian
- y_i = indikator ekonomi daerah (lokal) sektor x akhir tahun kajian
- y_i = indikator ekonomi daerah (lokal) sektor x awal tahun kajian

Analisis Tipologi Klassen

Penggunaan Tipologi Klassen sebagai alat analisis digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pola serta struktur pertumbuhan ekonomi wilayah analisis P jika dibandingkan dengan wilayah referensi J. Pembagian ini didasarkan pada dua indikator utama, yakni perbandingan proporsi pendapatan perkapita wilayah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil dari analisis Tipologi Klassen akan mengungkap posisi pertumbuhan dan bagian sektor dalam empat klasifikasi sektor yang memiliki ciri-ciri yang berbeda (Munandar, Musdholifah, & Arsyad, 2018), yaitu:

- a. Prima (Kuadran I), merupakan letak sektor-sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat. Kuadran ini merujuk pada sektor-sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi di wilayah analisis p (Rip) daripada di wilayah referensi J (RiJ) dan juga memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDRB di wilayah analisis p (Pip) dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB di wilayah referensi J (PiJ). Klasifikasi ini sering digambarkan dengan $Rip > RiJ$ dan $Pip > PiJ$;
- b. Potensial (Kuadran II), letak sektor-sektor maju tetapi mengalami tekanan. Dalam kuadran ini, sektor-sektor ini menunjukkan pertumbuhan PDRB daerah analisis p (Rip) yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah referensi J (RiJ), namun mereka memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah analisis p (Pip) yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah referensi J (PiJ) atau dapat digambarkan dengan $Pip < PiJ$ dan $Rip > RiJ$;
- c. Berkembang (Kuadran III), di mana sektor masih memiliki potensi pertumbuhan yang cepat. Kuadran ini merujuk pada sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan PDRB daerah analisis p (Rip) yang lebih tinggi daripada pertumbuhan PDRB daerah referensi J (RiJ), namun mereka memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap PDRB di wilayah analisis p (Pip) dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB di wilayah referensi J (PiJ) atau dapat digambarkan dengan $Pip > PiJ$ dan $Rip < RiJ$;

- d. Relatif Tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini mencakup sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan PDRB daerah analisis p (Rip) yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah referensi J (RiJ), dan pada saat yang sama, memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap PDRB di wilayah analisis p (Pip) dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB di wilayah referensi J (PiJ) atau dapat digambarkan dengan $Pip < PiJ$ dan $Rip < RiJ$.

Analisis SWOT

Penggunaan analisis SWOT untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang dalam upaya meningkatkan investasi di daerahnya. Upaya mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam perencanaan penting dilakukan. Evaluasi ini mencakup identifikasi kekuatan internal (*strength*) yang dimiliki dan mengidentifikasi kelemahan internal (*weakness*). Di sisi lain, dalam analisis faktor eksternal, kita perlu mengidentifikasi peluang (*opportunity*) yang tersedia dan juga mengenali ancaman (*threat*) yang mungkin dihadapi oleh Kabupaten Pemalang.

Dalam analisis SWOT, berdasarkan score yang didapat apakah ada *opportunity* (nilai positif) atau *threat* (negatif), dan apakah faktor *strength* mengungguli (+) *weakness* (-) maka didapat 4 kuadran rekomendasi (Utsalina, Mohammad & Syarif, 2018). Adapun gambar diagram Cartesius kuadran analisis SWOT, dapat dilihat pada gambar 1.

Faktor Internal	Strengths S	Weakness W
Faktor Eksternal	Daftar seluruh kekuatan yang perusahaan miliki	Daftar seluruh kelemahan yang perusahaan miliki
Opportunities O	Strategi SO	Strategi WO
Daftar seluruh peluang yang bisa diidentifikasi	Strategi yang memakai kekuatan agar memanfaatkan peluang	Strategi dengan meminimalkan kelemahan agar dapat memanfaatkan peluang
Threats T	Strategi ST	Strategi WT
Daftar seluruh ancaman yang bisa diidentifikasi	Strategi yang memakai kekuatan agar dapat mengatasi ancaman	Strategi dengan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman

Gambar 1.
Matrik SWOT

Untuk melakukan analisis SWOT yang lebih komprehensif, perlu mempertimbangkan faktor internal maupun faktor eksternal karena keduanya merupakan elemen penting dalam proses ini (Phadermrod, Crowder, & Wills, 2019), yaitu:

- a. Faktor eksternal memainkan peran dalam pembentukan peluang dan ancaman (O dan T). Faktor ini terkait dengan situasi di luar Kabupaten Pemalang yang berpengaruh signifikan pada proses pengambilan keputusan pemerintah daerah;
- b. Faktor internal berperan dalam membentuk kekuatan dan kelemahan (S dan W). Ini terkait dengan kondisi yang ada di Kabupaten Pemalang dan berdampak signifikan pada pembuatan keputusan.

Dalam menentukan bobot setiap faktor dimulai dari angka 100 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting) disesuaikan dengan hasil pengumpulan data melalui FGD. Kemudian dalam penentuan rating setiap faktor dimulai dari angka 4.0 (sangat bagus) - 1.0 (buruk) disesuaikan dengan hasil FGD (Utsalina & Primandari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perkembangan Ekonomi Regional Kabupaten Pemalang

Perkembangan ekonomi regional Kabupaten Pemalang dapat dilihat dengan membandingkan kondisi perekonomian daerah analisis (Kabupaten Pemalang) dengan perekonomian daerah pembanding yaitu (Provinsi Jawa Tengah) selama 2016-2022 di tiap lapangan usaha. Beberapa analisis yang dilakukan, diantaranya: 1) Identifikasi sektor basis dan nonbasis di Kabupaten Pemalang; 2) Identifikasi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi Kabupaten Pemalang; dan 3) Identifikasi gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang.

Data yang digunakan untuk ketiga analisis tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) Kabupaten Pemalang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2022. Berdasarkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010, ditemukan bahwa tidak terjadi pergeseran tren dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Pada

tahun 2022, Kabupaten Pemalang memiliki 5 sektor dengan PDRB tertinggi, yaitu: a) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 24,13%; b) Industri Pengolahan sebesar 20,73%; c) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 16,91%; d) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 5,81%; dan e) Jasa Pendidikan sebesar 5,39%.

Berbeda dengan Kabupaten Pemalang, pada tahun 2016-2022, PDRB Provinsi Jawa Tengah berdasarkan ADHK, disumbang oleh 5 sektor dengan PDRB tertinggi, yaitu: a) Industri Pengolahan sebesar 33,98%; b) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,54%; c) Pertanian Kehutanan dan Perikanan sebesar 12,94%; d) Konstruksi sebesar 10,40%; dan e) Informasi dan Komunikasi sebesar 5,30%. Sementara sektor Jasa Pendidikan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berturut-turut menempati urutan ke-6 dan 7, sebesar 3,85 % dan 3,29%.

Identifikasi pada Sektor Basis dan Sektor NonBasis di Kabupaten Pemalang

Identifikasi sektor-sektor basis dan non-basis di Kabupaten Pemalang dihitung dengan menggunakan metode perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB ADHK) Kabupaten Pemalang dari tahun 2016 hingga 2022 dengan PDRB ADHK Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu yang sama. Hasil dari perhitungan LQ ini tersaji dalam Tabel 1.

Terdapat 11 sektor menurut lapangan usaha pada Kabupaten Pemalang yang memiliki sektor basis (skor LQ ≥ 1), yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,85); Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (1,77); Jasa Pendidikan (1,41); dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (1,16). Sektor basis merupakan sektor dengan keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Adapun sektor Industri Pengolahan (0,60), Informasi & Komunikasi (0,59), serta Konstruksi (0,42) adalah sektor-sektor nonbasis yang tidak menunjukkan keunggulan komparatif ketika dibandingkan dengan daerah acuan (Provinsi Jawa Tengah).

Tabel 1.
Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektoral Kabupaten Pemalang

Lapangan Usaha	Tahun							Rerata	Status
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022		
A	1,82	1,84	1,86	1,85	1,86	1,91	1,91	1,87	Basis
B	1,97	2,01	2,02	1,94	1,93	1,89	2,02	1,97	Basis
C	0,59	0,60	0,60	0,61	0,62	0,62	0,62	0,61	Non Basis
D	1,21	1,21	1,21	1,20	1,18	1,17	1,17	1,19	Basis
E	1,24	1,21	1,20	1,19	1,17	1,15	1,16	1,19	Basis
F	0,41	0,41	0,42	0,43	0,42	0,42	0,41	0,42	Non Basis
G	1,17	1,17	1,16	1,17	1,15	1,16	1,16	1,16	Basis
H	0,90	0,90	0,89	0,89	0,88	0,86	0,83	0,88	Non Basis
I	1,78	1,76	1,76	1,75	1,79	1,79	1,74	1,77	Basis
J	0,59	0,59	0,59	0,59	0,59	0,58	0,58	0,59	Non Basis
K	1,08	1,08	1,08	1,08	1,06	1,06	1,06	1,07	Basis
L	0,99	0,99	0,98	0,99	1,00	1,01	1,00	0,99	Non Basis
M,N	1,01	1,00	0,99	0,98	0,95	0,94	0,93	0,97	Non Basis
O	1,22	1,22	1,21	1,20	1,18	1,17	1,17	1,20	Basis
P	1,41	1,42	1,42	1,41	1,39	1,37	1,37	1,40	Basis
Q	1,23	1,23	1,23	1,24	1,21	1,21	1,19	1,22	Basis
R,S,T,U	1,77	1,76	1,76	1,76	1,74	1,72	1,69	1,74	Basis

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka, diolah, 2023

Keterangan:

- A = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B = Pertambangan dan Penggalian
- C = Industri Pengolahan
- D = Pengadaan Listrik dan Gas
- E = Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- F = Konstruksi
- G = Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H = Transportasi dan Pergudangan

- I = Penyediaan Akomodasi, Makan Minum
- J = Informasi dan Komunikasi
- K = Jasa Keuangan dan Asuransi
- L = Real Estat
- M, N= Jasa Perusahaan
- O = Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P = Jasa Pendidikan
- Q = Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R, S, T, U = Jasa lainnya

Identifikasi pada Perubahan Kinerja Ekonomi Kabupaten Pemalang

Identifikasi perubahan dalam kinerja ekonomi Kabupaten Pemalang dilakukan melalui analisis *Shift-Share* dengan menghitung Perubahan Kinerja Ekonomi (PEK) Kabupaten Pemalang dengan mempertimbangkan setiap komponen yang ditentukan oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur perekonomian daerah. Hasil analisis *Shift-share* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menampilkan hasil perhitungan dari setiap komponen yang telah disebutkan

sebelumnya. Hasil kinerja positif pada *Proportional Shift* (KPP) menggambarkan bahwa terdapat sektor di Kabupaten Pemalang yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Jawa Tengah. Kinerja positif pada *Differential Shift* (KPK) mengindikasikan bahwa sektor yang dimaksud telah meningkat daya saingnya jika dibandingkan sektor sejenis pada Provinsi Jawa Tengah. Bila dicermati melalui nilai PEK, dapat dilihat bahwa seluruh sektor di Kabupaten Pemalang memiliki pertumbuhan kinerja yang positif (kinerja +).

Tabel 2.
 Hasil Analisis *Shift-Share* Sektoral Kabupaten Pemalang (2016-2022)

Lapangan Usaha	National Share (KPW)	Proportional Shift (KPP)	Differential Shift (KPK)	PEK	Kinerja PEK
A	156272,82	-71678,32	64019,17	148613,67	+
B	27967,26	-17333,79	7799,92	18433,39	+
C	134395,00	-35287,26	55496,28	154604,02	+
D	866,94	225,40	10,28	1102,62	+
E	547,44	76,41	-74,34	549,51	+
F	28171,82	2170,51	3010,70	33353,03	+
G	109663,36	10140,95	15196,68	135000,99	+
H	18215,38	36891,47	-6827,33	48279,53	+
I	37769,83	28788,34	1616,53	68174,70	+
J	20389,07	36842,43	2979,05	60210,55	+
K	18981,99	-4632,31	1744,42	16094,09	+
L	12268,24	1486,14	2756,47	16510,85	+
M,N	2395,39	969,85	-471,00	2894,23	+
O	19588,90	-11175,47	-563,40	7850,03	+
P	34943,28	2912,48	2195,59	40051,35	+
Q	7093,85	4247,56	445,71	11787,12	+
R,S,T,U	18776,43	8449,81	-764,26	26461,97	+
Total	648306,98	-6905,79	148570,48	789971,66	+

Sumber: Kabupaten Pemalang Dalam Angka, diolah, 2023

Gambaran Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang

Bentuk pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pemalang dapat digambarkan melalui Tipologi Klassen. Pengelompokan didasarkan pada dua indikator utama, yaitu perbandingan pendapatan per kapita daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil perhitungan penentuan tipologi Klassen disajikan dalam Tabel 3. Adapun Tabel 4 menunjukkan Kuadran Tipologi Klassen.

Sektor-sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman, serta sektor jasa pendidikan di Kabupaten Pemalang telah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan maju (Kudaran I dengan klasifikasi Prima). Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Kabupaten Pemalang lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, sektor industri pengolahan,

konstruksi, dan informasi dan komunikasi Kabupaten Pemalang masih memiliki potensi untuk berkembang dengan pesat (Kuadran II dengan klasifikasi Potensial). Artinya ketiga sektor tersebut mungkin mempunyai pendapatan per kapita yang lebih rendah, namun memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di Jawa Tengah.

Analisis Strategi Peningkatan Invetasi di Kabupaten Pemalang

Faktor eksternal mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi industri, kondisi bisnis secara keseluruhan, faktor ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, serta budaya sosial yang dapat memengaruhi pemerintah daerah. Faktor eksternal berdasarkan FGD adalah:

1. Perkembangan ilmu dan teknologi pada sektor basis;
2. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi, yaitu masuk dalam daftar daerah prioritas percepatan investasi nasional dan investasi menjadi urusan wajib pemerintahan;

3. Dukungan pembangunan infrastruktur berupa jalan pantura yang menghubungkan Kabupaten Pemalang dengan kota dan kabupaten lainnya;
4. Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain;
5. Kebutuhan dan permintaan komoditas pertanian yang tinggi;
6. Adanya peraturan terbaru Lahan Sawah Dilindungi (LSD);
7. Kondisi politik yang tidak stabil pasca Operasi Tangkap Tangan (OTT) KPK;
8. Persaingan antar wilayah.

Tabel 3.
Hasil Analisis Tipologi Klassen

Lapangan Usaha	Proportion			Rate			Status
	PiKab	PiProv	Kontribusi	RiKab	RiProv	Pertumbuhan	
A	0,2413	0,1294	Besar	0,0347	0,0198	Cepat	Prima
B	0,0433	0,0220	Besar	0,0241	0,0139	Cepat	Prima
C	0,2073	0,3398	Kecil	0,0420	0,0269	Cepat	Potensial
D	0,0013	0,0011	Besar	0,0464	0,0460	Cepat	Prima
E	0,0008	0,0007	Besar	0,0366	0,0416	Lambat	Berkembang
F	0,0434	0,1040	Kecil	0,0432	0,0393	Cepat	Potensial
G	0,1691	0,1454	Besar	0,0449	0,0399	Cepat	Prima
H	0,0282	0,0321	Kecil	0,0967	0,1104	Lambat	Tertinggal
I	0,0581	0,0329	Besar	0,0659	0,0643	Cepat	Prima
J	0,0311	0,0530	Kecil	0,1078	0,1025	Cepat	Potensial
K	0,0293	0,0274	Besar	0,0309	0,0276	Cepat	Prima
L	0,0189	0,0190	Kecil	0,0491	0,0409	Cepat	Potensial
M,N	0,0037	0,0038	Kecil	0,0441	0,0513	Lambat	Tertinggal
O	0,0303	0,0254	Besar	0,0146	0,0157	Lambat	Berkembang
P	0,0539	0,0385	Besar	0,0418	0,0395	Cepat	Prima
Q	0,0109	0,0089	Besar	0,0607	0,0584	Cepat	Prima
R,S,T,U	0,0289	0,0166	Besar	0,0514	0,0529	Lambat	Berkembang

Sumber: Pengolahan Data, 2023.

Keterangan: PiKab/PiProv: PDRB di wilayah Kabupaten Pemalang/Provinsi Jawa Tengah; RiKab/RiProv: Pertumbuhan PDRB di wilayah Kabupaten Pemalang/Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.
Hasil Analisis Tipologi Klassen

Kuadran	Status	Keterangan	Sektor
I	Prima	Sektor maju dan tumbuh dengan pesat	Pertanian, Pertambangan, Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar, Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan, Pendidikan, Kesehatan
II	Potensial	Sektor masih dapat berkembang dengan pesat	Industri Pengolahan, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Real Estate
III	Berkembang	Sektor maju tapi tertekan	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Administrasi Pemerintahan, Jasa lainnya
IV	Relatif Tertinggal	Sektor relatif tertinggal	Jasa Perusahaan

Sumber: Pengolahan Data, 2023.

Faktor internal mencakup semua aspek manajemen fungsional, seperti pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan. Faktor faktor internal berdasarkan FGD adalah:

1. Komitmen pimpinan dalam menyusun program pembangunan daerah, dengan menciptakan program prioritas pembangunan daerah Kota Industri (KOIN) untuk meningkatkan sektor unggulan;
2. Letak geografis yang strategis;
3. Kemudahan pelayanan perijinan investasi (Mall Pelayanan Publik dan OSS);
4. Potensi SDA yang besar pada sektor basis;
5. Daya saing harga Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah;
6. Konektivitas yang sangat memadai dengan adanya jalan tol dan kereta api;
7. Masih rendahnya realisasi investasi daerah (PMA dan PMDN) dan pendapatan asli daerah;
8. Belum adanya kepastian hukum karena belum tersedianya rencana detil tata ruang (RDTR);
9. Kualitas SDM Masih rendah;
10. Promosi investasi yang belum optimal.

Dari faktor-faktor internal dan eksternal tersebut, dapat ditentukan strategi yang diperlukan oleh Kabupaten Pemalang. Tabel 5 memuat analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendorong atau menghambat perkembangan investasi di Kabupaten Pemalang.

Setelah mendapatkan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman, maka dilakukan analisis faktor internal (Kesimpulan Analisis Faktor Internal/KAFI) dan analisis faktor eksternal (Kesimpulan Analisis Faktor Eksternal/KAFE). Pemberian bobot dan rating pada tabel analisis KAFI dan KAFE dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada rekan kerja peneliti yang berada pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang. Pemberian bobot dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan investasi di Kabupaten Pemalang. Analisis ini berguna untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan investasi di Kabupaten Pemalang. Hasil rata-rata dari perhitungan bobot pada analisis SWOT ini adalah 12,15 dan rerata rating sebesar 3,67 seperti yang tergambar pada Tabel 6.

Tabel 5.
Analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya komitmen dari pimpinan dalam perencanaan pembangunan daerah, dengan menciptakan program prioritas pembangunan daerah yaitu Kota Industri (KOIN) untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan; • Letak geografis yang strategis; • Kemudahan pelayanan perijinan investasi (Mall Pelayanan Publik dan <i>Online Single Submission</i> (OSS)); • Potensi sumber daya alam yang besar pada sektor basis; • Daya saing harga Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah; • Konektivitas yang sangat memadai dengan adanya jalan tol dan kereta api. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat realisasi investasi daerah, baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri serta pendapatan asli daerah yang belum optimal; • Belum adanya kepastian hukum karena belum adanya dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR); • Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah; • Promosi investasi yang belum optimal.
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan ilmu dan teknologi pada sektor basis; • Adanya Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat melalui Perpres 79 Tahun 2019 tentang percepatan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pemalang; • Pemberian dukungan dalam pembangunan infrastruktur, seperti perbaikan jalan pantura yang menghubungkan Kabupaten Pemalang dengan kota dan kabupaten lain, menjadi langkah penting dalam memajukan konektivitas wilayah ini dengan daerah sekitarnya; • Kemitraan maupun kolaborasi dengan pihak swasta atau pihak lain; • Kebutuhan dan permintaan komoditas pertanian yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peraturan terbaru berkaitan dengan Lahan Sawah Dilindungi (LSD); • Kondisi politik yang tidak stabil pasca Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK); • Persaingan antar wilayah.

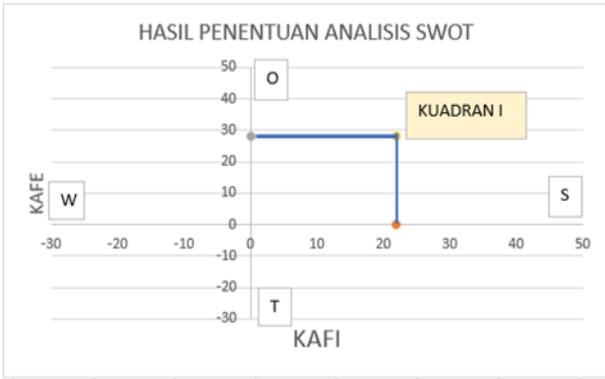
Tabel 6.
Analisis KAFI dan KAFE

Faktor Internal		B	R	Skor
Kekuatan				
1.	Adanya Komitmen dari pimpinan dalam perencanaan pembangunan daerah, dengan menciptakan program prioritas pembangunan daerah yaitu Kota Industri (KOIN) untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan	15	4	60
2.	Kemudahan pelayanan perijinan investasi (Mall Pelayanan Publik dan <i>Online Single Submission</i> (OSS))	12	4	48
3.	Letak geografis yang strategis	8	4	32
4.	Potensi sumber daya alam yang besar pada sektor basis	10	3	30
5.	Daya saing harga Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah	7	3	21
6.	Konektivitas yang sangat memadai dengan adanya jalan tol dan kereta api	6	3	18
Total		58	21	209
Kelemahan				
1.	Kualitas SDM Masih rendah	15	4	60
2.	Belum adanya kepastian hukum karena belum adanya dokumen RDTR	12	4	48
3.	Tingkat realisasi investasi daerah baik Penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri serta pendapatan asli daerah yang belum optimal	11	4	44
4.	Promosi investasi yang belum optimal	4	3	12
Total		42	15	164
Total IFE		100		45
Faktor Ekstrenal		B	R	Skor
Peluang				
1.	Kebutuhan dan permintaan komoditas pertanian yang tinggi	14	4	56
2.	Perkembangan ilmu dan teknologi pada sektor basis	13	4	52
3.	Pemberian dukungan dalam pembangunan infrastruktur, seperti pengembangan jalan pantura yang menghubungkan Kabupaten Pematang Jaya dengan kota dan kabupaten lain, menjadi langkah penting dalam memajukan konektivitas wilayah ini dengan daerah sekitarnya	12	4	48
4.	Kemitraan maupun kolaborasi dengan pihak swasta atau pihak lain	10	4	40
5.	Adanya Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat melalui Perpres 79 Tahun 2019 tentang percepatan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pematang Jaya	8	3	24
Total		57	19	220
Ancaman				
1.	Adanya peraturan terbaru (LSD)	18	4	72
2.	Kondisi politik yang tidak stabil pasca OTT KPK	16	4	64
3.	Persaingan antar wilayah	9	3	27
Total		43	34	163
Total EFE		100		57
KAFI		(+45)/2 = 22,5		
KAFE		(+57)/2 = 28,5		

Sumber: Pengolahan Data, 2023

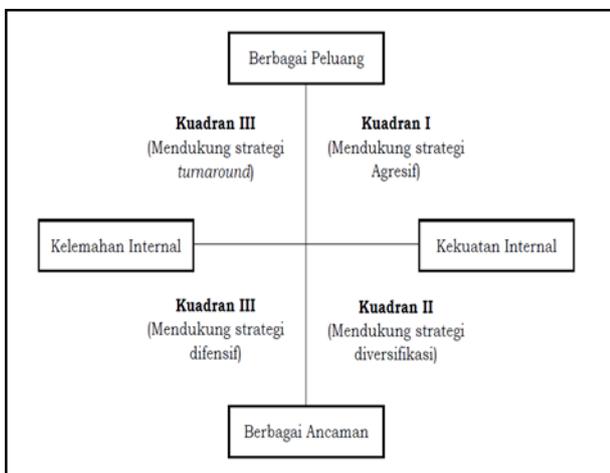
Dalam tahap identifikasi, penting untuk memastikan bahwa jumlah bobot antara faktor internal (S dan W) serta faktor eksternal (O dan T) memiliki total sebesar 100 poin. Langkah selanjutnya adalah menghitung peringkat dengan menggunakan rumus (BxR) untuk setiap faktor S-W-O-T. Selanjutnya, adalah menentukan nilai X dan Y. Nilai X diperoleh dengan menjumlahkan nilai (S-W)/2 untuk

faktor internal (KAFI), sementara nilai Y adalah faktor eksternal (KAFE) yang dihitung dengan rumus (O-T)/2 (Facia dkk., 2022). Faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi pemerintah daerah juga dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membantu menentukan posisi dan strategi yang sesuai untuk Kabupaten Pematang Jaya. Adapun posisi kuadran yang disediakan seperti dalam Gambar 2.



Gambar 2.
Hasil Analisis SWOT

Berdasar pada perhitungan X dan Y, dapat disimpulkan bahwa nilai dari X atau KAFI memiliki nilai positif, dengan nilai rata-rata sekitar 22,5 atau bersifat positif. Hal yang sama berlaku untuk hasil perhitungan Y yang memiliki nilai rata-rata sekitar positif 28,5. Dengan demikian strategi yang digunakan berdasarkan gambar 3 menggunakan strategi Agresif yang artinya Kabupaten Pemalang memiliki kondisi yang prima dimana Kabupaten Pemalang dapat memaksimalkan kekuatan yang ada ditambahkan peluang yang dimiliki.



Gambar 3.
Strategi Berbagai Kuadran

Berdasarkan hasil analisis KAFI dan KAFE, maka diformulasikan alternatif-alternatif strategi pengembangan peningkatan investasi di Kabupaten Pemalang. Alternatif-alternatif ini didasarkan pada matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang tergambar dalam Tabel 7.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) hasil perhitungan analisis LQ menggunakan PDRB Kabupaten Pemalang tahun 2016-2022 diketahui terdapat 11 sektor yang merupakan sektor basis atau hasil analisis $LQ > 1$ diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 2) hasil perhitungan *Shift Share Analysis* (SSA) untuk kontribusi PDRB di Kabupaten Pemalang selama 2016-2022, yang terlihat dari nilai PEK, seluruh sektor memiliki pertumbuhan kinerja yang positif (kinerja +); dan 3) hasil perhitungan kuadran tipologi klasen terdapat 8 sektor yang termasuk dalam kuadran prima yaitu sektor yang maju dan tumbuh cepat diantaranya sektor pertanian kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan jasa asuransi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Saran

Beberapa rekomendasi kebijakan strategis untuk meningkatkan investasi melalui sektor unggulan di Kabupaten Pemalang adalah 1) pengembangan pusat inovasi dan agroteknologi melalui pendanaan dan dukungan dalam riset dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk; 2) promosi investasi berbasis potensi SDA unggulan serta UMK yang relatif rendah; 3) pengembangan kawasan peruntukan industri yang berada di sekitar jalur pantura dengan bekerjasama dengan investor, dan 4) melakukan kerjasama *Public Private Partnership* (PPP) dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pemalang.

Tabel 7.
Alternatif Strategi SWOT

<p style="text-align: center;">KAFI</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Komitmen dari pimpinan dalam perencanaan pembangunan daerah, dengan menciptakan program prioritas pembangunan daerah yaitu Kota Industri (KOIN) untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan 2. Kemudahan pelayanan perijinan investasi (Mall Pelayanan Publik dan OSS) 3. Letak geografis yang strategis 4. Potensi SDA yang besar pada sektor basis 5. Daya saing harga Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah 6. Konektivitas yang sangat memadai dengan adanya jalan tol dan kereta api 	<p style="text-align: center;">Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM Masih rendah 2. Belum adanya kepastian hukum karena belum adanya dokumen rencana detil tata ruang (RDTR) 3. Tingkat realisasi investasi daerah baik Penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri serta pendapatan asli daerah yang belum optimal 4. Promosi investasi yang belum optimal
<p style="text-align: center;">KAFE</p> <p style="text-align: center;">Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan dan permintaan komoditas pertanian yang tinggi 2. Perkembangan ilmu dan teknologi pada sektor basis 3. Pemberian dukungan dalam pembangunan infrastruktur, seperti pengembangan jalan pantura yang menghubungkan Kabupaten Pematang dengan kota dan kabupaten lain, menjadi langkah penting dalam memajukan konektivitas wilayah ini dengan daerah sekitarnya 4. Kemitraan maupun kolaborasi dengan pihak swasta atau pihak lain 5. Adanya Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat melalui Perpres 79 Tahun 2019 tentang percepatan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pematang 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Pusat Inovasi dan Agroteknologi melalui pendanaan dan dukungan dalam riset dan Inovasi untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk (S1,O1,O2,O4) 2. Promosi Investasi berbasis potensi SDA unggulan serta UMK yang relatif rendah (S1,S2,S3,S4,O3,O4,O5) 3. Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri yang berada di sekitar jalur Pantura dengan bekerjasama dengan Investor (S1,S2,S3,O3,O4,O5) 4. Melakukan Kerjasama Public Private Partnersip (PPP) dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Pematang (S1,S2,S3,S4,S6,O4,O5) 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Program Pelatihan Kualitas Sumberdaya Manusia (W1,O2,O4) 2. Meningkatkan Promosi Investasi (W3,W4,O4,O5) 3. Melakukan percepatan penyusunan RDTR dengan berkerjasama dengan pihak lain guna mendorong Realisasi Investasi di Kabupaten Pematang (S2,S3,O4) 4. Mendorong Insentif terhadap investor (S3,S4,O4)
<p style="text-align: center;">Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peraturan terbaru yaitu Lahan Sawah Dilindungi (LSD) 2. Kondisi politik yang tidak stabil pasca OTT KPK 3. Persaingan antar wilayah 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Koordinasi dan sinergitas antara pemerintah pusat dan daerah (S1,T1,T2,T3) 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <p style="text-align: center;">-</p>

Sumber: Pengolahan Data, 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1-37.
- Bendavid-Val, A. (1989). Rural-Urban Linkages: Farming and Farm Households in Regional and Town Economies. *Review of Urban & Regional Development Studies*, 1(2), 89-97. <https://doi.org/10.1111/j.1467-940X.1989.tb00015.x>
- Bratakusumah, D. (2004). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*.
- BPS Kabupaten Pemalang. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pemalang Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*. Kabupaten Pemalang: Badan Pusat Statistik.
- Facia, P., Hazita, D., Nugraha, D., Karina, E., Saputra, H., Zuldi, R., Gartika, R., Wulandari, D., & Kharisma, B. (2022). Strategi Pengurangan Kemiskinan Melalui Penciptaan Lapangan Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Garut. *Creative Research Journal*, 8, 97-120.
- Ma'rif, S. (2002). Ekonomi Wilayah dan Kota. *Ekonomika Dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*. Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang.
- Mawardi, I. (1997). *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial.
- Munandar, T. A., Musdholifah, A., & Arsyad, L. (2018). Multiview Hierarchical Agglomerative Clustering for Identification of Development Gap and Regional Potential Sector. *Journal of Computer Science*, 14(1). <https://doi.org/10.3844/jcssp.2018.81.91>
- Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Kendal – Semarang – Salatiga – Demak – Grobogan, Kawasan Purworejo – Wonosobo – Magelang – Temanggung, dan Kawasan Brebes – Tegal – Pemalang.
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-Performance Analysis based SWOT analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194-203. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.03.00>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pemalang Tahun 2021 - 2026. (2021). Pemalang: Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang.
- Rini, S. (2006). *Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian 30 Provinsi di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. (2008). *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi 3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suroso. (2016). Eksistensi dan Upaya Mereduksi Pengangguran di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(2), 113-124.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development 11th Edition Todaro-Smith*. 2-760. https://www.academia.edu/44470621/Economic_Development_11th_Edition_Todaro_Smith
- Tumenggung, S. (1996). *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Jakarta: Direktorat Bina Tata Perkotaan Dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU..
- Utsalina, D. S., Mohammad, T., & Syarif, A. (2018). Visualisasi Analytic Network Process Dalam Penentuan Strategi Pemasaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 17(4). <https://doi.org/10.32409/jikstik.17.4.2485>
- Utsalina, D. S., & Primandari, L. A. (2020). Analisis SWOT dalam Penentuan Bobot Kriteria pada Pemilihan Strategi Pemasaran Menggunakan Analytic Network Process. *Antivirus: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 14(1), 51-60. <https://doi.org/10.35457/antivirus.v14i1.889>

BIODATA PENULIS

Erwin Aditya Saputra, lahir pada tanggal 14 Mei 1995 di Pemalang, Jawa Tengah. Gelar Sarjana diperoleh dari Jurusan Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro melalui beasiswa Pusbindiklatren Bappenas tahun 2023.